

ANDI MUHAMMAD TAUFIK ALI, S.PI., M.Pd.



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

(Perspektif dalam Pembelajaran)



Editor:

Dr. Syafiuddin Parenrengi, M.Pd.

BUKU REFERENSI
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
(Perspektif dalam Pembelajaran)

Andi Muhammad Taufik Ali, S.Pi., M.Pd.



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**BUKU REFERENSI
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
(Perspektif dalam Pembelajaran)**

Penulis:

Andi Muhammad Taufik Ali, S.Pl., M.Pd.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Syafiuddin Parenrengi, M.Pd.

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vi,177, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-249-6

Cetakan Pertama:

November 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGATAR

Selamat datang dalam perjalanan mendalam ke dalam dunia perkembangan peserta didik. Buku ini merupakan suatu upaya untuk menjelajahi dan menggali keunikan setiap tahap pertumbuhan, mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja, dan bagaimana dinamika ini berpengaruh pada pengalaman pendidikan mereka. Perkembangan peserta didik bukanlah sekadar perjalanan fisik semata, melainkan suatu rangkaian proses yang mencakup aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Penulisan buku ini didasarkan pada keyakinan bahwa memahami perkembangan peserta didik merupakan kunci untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan individu. Setiap anak adalah entitas unik dengan potensi dan kebutuhan sendiri, dan oleh karena itu, pengetahuan mendalam tentang bagaimana mereka tumbuh dan berkembang adalah fondasi utama untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Buku ini tidak hanya mengeksplorasi teori-teori perkembangan terkini, tetapi juga menawarkan pandangan praktis tentang cara menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan sehari-hari. Para pendidik, orang tua, dan siapa pun yang terlibat dalam membimbing peserta didik akan menemukan panduan berharga untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak dan remaja.

Semoga buku ini memberikan wawasan yang mendalam, menginspirasi, dan merangsang pemikiran tentang peran kita dalam membentuk generasi penerus. Selamat membaca dan selamat menjelajahi keajaiban perkembangan peserta didik!

Makassar, 2023

Penulis.
Andi Muhammad Taufik Ali

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I INDIVIDU DAN ASPEK PERKEMBANGAN.....	1
A. Individu dan Karakteristiknya	1
B. Karakteristik Individu.....	2
C. Perbedaan Individu	3
BAB II PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REMAJA	19
A. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan.....	19
B. Prinsip-prinsip Perkembangan.....	21
C. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja	23
D. Keterkaitan Kematangan dan Pengalaman	26
E. Periodisasi Masa Remaja (Pubertas, Remaja Awal dan Remaja Akhir)	28
F. Tugas Perkembangan Masa Remaja	30
BAB III PERTUMBUHAN FISIK	31
A. Pengertian Pertumbuhan Fisik.....	31
B. Perbedaan Individu dalam Pertumbuhan Fisik	33
C. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Fisik	36
D. Pengaruh Pertumbuhan Fisik Terhadap Tingkah Laku	37
E. Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik Remaja dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan	40
BAB IV INTELIGENSI DAN BAKAT.....	41
A. Inteligensi	41
B. Bakat.....	50
BAB V KECERDASAN MAJEMUK	59
A. Pengertian Kecerdasan Majemuk	59
B. Prinsip-Prinsip Memperhatikan Kecerdasan Majemuk	79
C. Kecerdasan Majemuk dan Kesulitan Belajar.....	80
D. Aplikasi Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran	91
BAB VI KECERDASAN EMOSIONAL	94
A. Kedudukan Kecerdasan Emosional	94
B. Kecerdasan Emosional	98
C. Aspek-Aspek Inteligensi Emosional	101

D. Pentingnya Inteligensi Emosional Dalam Pendidikan.....	102
E. Apa Yang Harus Diperhatikan Pendidik Dalam Pengembangan Inteligensi Emosional	103
BAB VII PERKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA	106
A. Perkembangan Sosial Remaja	106
B. Perkembangan Bahasa.....	111
BAB VIII PERKEMBANGAN MORAL-SPIRITUAL.....	117
A. Perkembangan Moral.....	117
B. Teori Perkembangan Moral	123
BAB IX KEBUTUHAN DASAR DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA.....	125
A. Pandangan Ahli Tentang Perkembangan Remaja.....	125
B. Kebutuhan Dasar Manusia.....	137
C. Tugas-Tugas Perkembangan Manusia.....	145
Apakah tugas-tugas perkembangan yang dihadapi remaja?	145
BAB X PERMASALAHAN REMAJA DAN ISU-ISU KESEHATAN ...	149
A. Gejala-gejala Perilaku Bermasalah.....	149
B. Hakekat Perilaku Beresiko bagi Kaum Remaja.....	164
C. Implikasi Bagi Pengembangan dan Evaluasi Program	165
BAB XI PENYESUAIAN DIRI REMAJA.....	167
A. Arena-Arena Penyesuaian Diri Remaja.....	167
B. Program Bantuan Penyesuaian Diri Remaja.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	173

INDIVIDU DAN ASPEK PERKEMBANGAN

A. INDIVIDU DAN KARAKTERISTIKNYA**1. Pengertian Individu**

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berfikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, dan makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*. Pandangan tentang manusia tersebut bisa digunakan untuk menentukan cara atau pendekatan pendidikan yang akan dilakukan terhadap manusia. Berbagai pandangan telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Indonesia telah menganut pandangan bahwa manusia secara utuh artinya manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan menunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan Tuhannya.

Di dalam kedudukannya, manusia sebagai peserta didik haruslah menempatkan ia sebagai pribadi utuh. Gayut dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakiki manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan. Sifat dan ciri tersebut senantiasa ada pada diri manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu artinya tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Individu yang berarti orang, perseorangan yang diinginkan (Echlos, 1975: Sunarto, dkk., 1994).

Makna di atas memberi isyarat bahwa anak dengan dukungan lingkungannya dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya yang selanjutnya membawa perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Dapat dikatakan bahwa anak dibantu oleh guru, orangtua, dan orang dewasa lain untuk memfasilitasi kemampuan dan potensi yang dibawanya dalam memperoleh pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Tidak seorangpun anak lahir dengan perlengkapan yang telah sempurna. Hampir semua pola-pola pertumbuhan dan perkembangan seperti berjalan, berbicara, merasakan, berfikir, atau pembentukan pengalaman harus

dipelajari. Sejak pembuahan (konsepsi) sampai lahir, manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus menerus mengalami tumbuh kembang. Makna pertumbuhan dibedakan dengan makna perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan bertambahnya ukuran tubuh anak yang dapat diukur yaitu: tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh. Selanjutnya lingkaran kepala untuk mengukur bertambah besarnya otak dan tengkorak. Demikian lingkaran lengan kiri atas untuk mengukur bertambahnya besar otot, lemak, dan gizi. Perkembangan adalah bertambah matangnya fungsi organ tubuh sehingga dapat berfungsi misalnya berkomunikasi secara harmonis dan tanggungjawab pribadi serta mandiri dengan lingkungannya. Hal tersebut mempunyai arti bahwa pertumbuhan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis dan perkembangan menjelaskan adanya perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis dan sosial (psikososial).

Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupan seorang bayi lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya sebab ia belum mampu memfungsikan apa yang ada di luar dirinya. Ia merasa gembira bilamana kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi seperti makan, minum, dan kehangatan tubuhnya. Pada masa perkembangan selanjutnya ia mulai mengenal lingkungan yang lebih luas. Makin hari kebutuhannya makin bertambah dan suatu saat ia membutuhkan fungsi alat komunikasi (bahasa) semakin penting. Ia membutuhkan teman, keamanan, dan seterusnya. Makin besar anak maka kebutuhan nonfisiknya makin banyak. Setiap manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian telah terjadi perkembangan dalam kebutuhan baik fisik maupun nonfisik. Bilamana dicermati maka kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Dengan kata lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti perkembangan psikis. Dengan demikian pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang seirama akan memfasilitasi terjadinya penyesuaian diri dengan baik.

B. KARAKTERISTIK INDIVIDU

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang dibawa sejak lahir, baik yang berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis. Kepribadian perilaku-- apa yang diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (individu) merupakan hasil dari perpaduan antara faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan.

Dikenali bahwa anak mulai masuk sekolah tidak selalu sama umurnya. Mereka selalu menunjukkan berbeda karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah, pada akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan hal lain yang mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah, selanjutnya bagi masa depan kehidupannya.

Sejak pembuahan (konsepsi), kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang merangsang terjadinya pertumbuhan dan perkembangan. Setiap rangsangan tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya perilaku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut pada gilirannya membentuk suatu pola karakteristik perilaku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik beda dengan individu-individu lain.

C. PERBEDAAN INDIVIDU

Pembahasan tentang aspek-aspek perkembangan individu telah dikenali ada dua hal yang menonjol, yaitu: (1) pada umumnya manusia mempunyai unsur kesamaan dalam pola perkembangannya dan (2) dalam pola yang bersifat umum itu, manusia cenderung berbeda fisik dan nonfisik.

Individu menunjukkan kedudukan orang perorang atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan perbedaan individual dengan perseorangan. Ciri atau karakteristik orang yang satu berbeda dengan lainnya. Dengan kata lain, makna perbedaan individu menyangkut variasi yang terjadi baik variasi aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan yang segera dikenali oleh guru terhadap siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti: warna kulit, tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna rambut, cara berdandannya, sedangkan perbedaan aspek psikologisnya adalah: perilakunya, kerajinannya, kepandaianya, motivasinya, bakatnya, kegemarannya, dsb.

Garry pada 1963 (dalam Hartono, dkk., 1994) mengkategorikan perbedaan individu sebagai berikut.

1. Perbedaan fisik: usia, tinggi dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, kemampuan bertindak
2. Perbedaan sosial termasuk: sosial ekonomi, agama, hubungan keluarga, suku
3. Perbedaan kepribadian: watak, motif, sikap dan minat
4. Perbedaan kemampuan: inteligensi, bakat
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN REMAJA

A. HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Di dalam seluruh jangka kehidupan manusia, semenjak dalam kandungan sampai meninggal di dalamnya terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang senantiasa digunakan secara bergantian. Keduanya tidak bisa dipisah-pisah, akan tetapi saling bergantung satu dengan lainnya bahkan bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu. Hasil pertumbuhan itu berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang/tinggi, berat, dan kekuatannya demikian pula pertumbuhan itu tampak pada makin sempurnanya syaraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani. Dengan demikian pertumbuhan dapat dikatakan sebagai proses perubahan dan kematangan fisik.

Werner pada 1957 (Sunarto, dkk, 1994:31) menjelaskan bahwa "perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap". Dapat dikatakan konsep perkembangan itu mengandung unsur keseluruhan (totalitas) dan berkesinambungan yang berlangsung secara bertahap. Selanjutnya Libert, Paulus dan Stauss (dalam Singgih, 1990:31) merumuskan arti perkembangan yaitu: "perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan". Selain itu perkembangan proses perubahan akibat dari pengalaman. Istilah perkembangan dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak.

Perubahan-perubahan meliputi beberapa aspek, baik fisik maupun psikis. Perubahan dimaksud dapat dikategorikan menjadi empat yaitu: (1) perubahan dalam ukuran; (2) perubahan dalam perbandingan; (3) berubah untuk mengganti hal-hal yang lama; dan (4) berubah untuk memperoleh hal-hal yang baru.

Soesilo Windradini (1995:2) menyatakan bahwa perkembangan individu tidak berlangsung secara otomatis, tetapi perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: (1) heriditas, (2) lingkungan, (3) kematangan fisik dan psikis, dan (4) aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, dalam arti anak bisa mengadakan seleksi, bisa menolak dan menyetujui serta mempunyai emosi.

Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memperoleh penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan maka realisasi diri “aktualisasi diri” sangat penting perannya. Realisasi diri memainkan peran penting dalam kesehatan mental, maka seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara memuaskan dirinya. Tetapi pada saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan berdampak pada kekecewaan dan sikap-sikap negatif terhadap orang lain dan bahkan terhadap kehidupan pada umumnya.

Perubahan-perubahan baik fisiologis maupun psikologis tidak semua orang menyadarinya, kecuali terjadinya perubahan itu secara mendadak, cepat, dan mempengaruhi pola kehidupan mereka. Suatu bukti hampir semua orang takjub terhadap masa pubertas, pertumbuhan melonjak dari akhir masa kanak-kanak ke awal masa remaja. Sama halnya dengan usia lanjut ketika proses penuaan terus berlangsung seseorang telah menyadari bahwa kesehatan mulai “berkurang” dan pikiran mulai “mundur” sehingga perlu ada penyesuaian baru terhadap perubahan dalam pola kehidupan mereka.

Pada saat individu menyadari bahwa dalam dirinya ada perubahan-perubahan maka mereka akan mengambil sikap terhadap perubahan-perubahan ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap individu terhadap perubahan dalam perkembangan. Adapun faktor dimaksud adalah:

1. Penampilan diri

Perubahan-perubahan yang meningkatkan penampilan diri seseorang akan diterima dengan senang hati dan mengarah kepada sikap yang menyenangkan. Sedangkan perubahan-perubahan yang mengurangi penampilan diri akan ditolak dengan segala cara dan diupayakan untuk menutupinya.

2. Perilaku

Kalau perubahan-perubahan cenderung ke arah yang memalukan maka akan berpengaruh pada sikap terhadap perubahan yang kurang menyenangkan, sebaliknya bilamana perubahannya menyenangkan maka akan berpengaruh pada sikap yang menyenangkan pula.

3. **Setereotip Budaya dan Nilai Budaya**
Setereotip budaya akan dipakai untuk menilai individu pada usia-usia tertentu. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang dikaitkan dengan usia-usia yang berbeda. Usia produktif (kebudayaan Amerika) menuntun kita bahwa sikap terhadap kelompok usia dewasa ini lebih menyenangkan daripada usia-usia lainnya (remaja dan usia lanjut).
4. **Perubahan peranan**
Sikap terhadap seseorang dari lapisan usia sangat dipengaruhi oleh peran yang mereka mainkan. Bila seseorang mengubah perannya, kurang senang, misalnya pensiun atau menjanda, maka sikap masyarakat terhadap mereka menjadi kurang simpatik.
5. **Pengalaman pribadi**
Pengalaman pribadi mempunyai pengaruh besar terhadap sikap individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Sikap terhadap penuaan menjadi kurang menyenangkan. Sikap ini dipertanjam oleh sikap-sikap sosial yang kurang menyenangkan.

B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan perkembangan individu adalah sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak adalah periode yang merupakan dasar bagi kehidupan. Dalam tahun-tahun pertama kehidupan, artinya pada masa kanak-kanak, dibentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sebagian besar dibawa pada masa selanjutnya. Namun demikian, dapat pula terjadi perubahan-perubahan selama perjalanan hidup yang mungkin disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: (a) bimbingan dan bantuan orang lain, (b) cara-cara menghadapi anak, (c) motivasi intrinsik yang kuat, dan (d) pengalaman yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan.
2. Perkembangan disebabkan karena kematangan dan belajar/latihan. Kematangan dan belajar/latihan adalah sebab-sebab perkembangan yang saling berhubungan. Kematangan menentukan kesiapan seseorang untuk belajar.
3. Semua individu berbeda. Memperhatikan perbedaan individu adalah penting sekali. Adanya perbedaan individu tersebut menyebabkan: kemungkinan tidak adanya reaksi yang sama terhadap rangsang yang sama dari lingkungan; tidak dapat diramalkan dengan pasti bagaimana reaksi seseorang walaupun diketahui reaksi yang umum; tidak ada kesamaan dalam menghadapi semua anak/orang; dan tidak dapat diharapkan adanya prestasi yang sama dari semua anak/orang seumur. Perbedaan individu dapat disebabkan oleh: kesehatan, kesempatan untuk

A. PENGERTIAN PERTUMBUHAN FISIK

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan ini meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, ciri-ciri kelamin utama (primer), dan ciri-ciri kelamin kedua (skunder).

Perubahan fisik remaja laki-laki dan perempuan berbeda perubahan itu tampak sebagai berikut.

Perubahan Fisik Remaja Perempuan

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang)
2. Pertumbuhan payudara
3. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kelamin (*pubic hair*)
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian yang maksimum setiap tahunnya
5. Bulu kemaluan menjadi kriting (*axillary hair*)
6. Menstruasi (haid)
7. Tumbuh bulu-bulu di ketiak

Perubahan Fisik Remaja Laki-Laki

1. Pertumbuhan tulang-tulang
2. Testis (buah pelir) membesar
3. Tumbuh bulu di kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap (*pubic hair*)
4. Awal perubahan suara
5. Ejakulasi (keluarnya air mani)
6. Bulu kemaluan menjadi kriting
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot, jambang)
9. Tumbuh bulu ketiak (*pubic hair*)
10. Akhir perubahan suara
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap
12. Tumbuh bulu di dada

Selama masa remaja, seluruh tubuh mengalami perubahan, baik bagian dalam maupun bagian luar tubuh, baik perubahan struktur tubuh maupun fungsinya. Pada kenyataannya hampir semua bagian tubuh mengikuti irama

yang tetap, sehingga waktu kejadiannya dapat diperkirakan sebelumnya. Perubahan tersebut tampak jelas sekali pada masa remaja awal.

Perubahan fisik yang penting dan terjadi pada masa remaja adalah:

1. Perubahan Ukuran Tubuh

Irama pertumbuhan mendadak cepat sekitar 2 tahun sebelum remaja mencapai taraf kematangan kelaminnya. Setahun sebelum kematangan ini, remaja akan bertambah tinggi 10 – 15 cm dan berat badan 5 – 10 kg setelah terjadi kematangan kelamin ini. Pertumbuhan tubuh selanjutnya masih terus terjadi namun dalam tempo yang sedikit lebih lambat. Selama 4 tahun berat badan tumbuhnya hampir mencapai dua kali lipat. Remaja laki-laki tumbuh terus lebih cepat daripada remaja perempuan. Pertumbuhan remaja laki-laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 19 – 20 tahun sedang bagi remaja perempuan pada usia 18 tahun.

2. Perubahan Proporsi Tubuh

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada bagian tubuh yang semakin tidak proporsional dan ada bagian tubuh yang makin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proporsi orang dewasa. Perubahan ini terjadi baik di dalam maupun di bagian luar tubuh remaja. Misalnya, di masa kanak-kanak jantungnya kecil sedangkan pembuluh darah, kulit begitu tampak. Pada masa puber yang terjadi malah sebaliknya. Di bagian luar tampak pertumbuhan kaki dan tangan lebih panjang dibandingkan dengan tubuh.

3. Ciri Kelamin Utama

Pada masa kanak-kanak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja alat kelamin mulai berfungsi pada saat berusia 14 tahun, yaitu saat pertama kali remaja laki-laki mengalami “mimpi basah”. Sedangkan bagi remaja perempuan indung telurnya mulai berfungsi pada usia 13 tahun yaitu saat pertama kali mengalami *menstruasi* atau haid. Bagian lain dari alat perkembangbiakan remaja perempuan saat ini masih belum berkembang sempurna, sehingga belum mampu untuk mengandung anak selama beberapa bulan atau setahun lebih. Masa senjang ini di sebut sebagai saat steril masa remaja.

4. Ciri Kelamin Kedua

Ciri kelamin kedua bagi remaja perempuan adalah membesarnya buah dada dan mencuatnya puting susu, pinggul melebar melebihi lebar bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin, tumbuh rambut di ketiak, suara bertambah nyaring. Sedang ciri kelamin kedua remaja laki-laki adalah:

tumbuh kumis dan jenggot, otot-otot mulai tampak, bahu melebar melebihi pinggul, nada suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu ketiak, bulu dada, dan di sekitar alat kelamin, serta perubahan jaringan kulit menjadi kasar dan pori-pori membesar.

Ciri-ciri kelamin kedua inilah yang membedakan bentuk antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula yang sering merupakan daya tarik antarjenis kelamin. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan ciri kelamin yang utama, keduanya akan mencapai taraf kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja.

B. PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PERTUMBUHAN FISIK

Perubahan fisik sepanjang masa meliputi tiga hal yaitu (1) percepatan pertumbuhan, (2) proses kematangan seks, dan (3) keanekaragaman perubahan proporsi tubuh.

1. Percepatan Pertumbuhan

Masa dan proses pertumbuhan tidak sama bagi setiap remaja. Banyak faktor individual mempengaruhi jalannya pertumbuhan ini, sehingga baik awal maupun akhir prosesnya terjadi secara berbeda.

Pada titik awal mulainya pertumbuhan biasanya tidak terdapat banyak perbedaan, akan tetapi kecepatan pertumbuhan setiap individu menjadi sangat berbeda sesuai dengan iramanya masing-masing. Jadi perbedaan individual tentang pertumbuhan tampak dalam perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan.

- a. Bagi remaja laki-laki permulaan percepatan pertumbuhan berbeda-beda berkisar antara 10,5 – 16 tahun.
- b. Bagi remaja perempuan pertumbuhan dimulai antara usia 7,5 – 11,5 tahun dengan usia rerata 10,5 tahun.

Puncak pertambahan ukuran fisik dicapai pada usia 12 tahun, yakni kurang lebih bertambah 6-11 cm setahun.

2. Proses Kematangan Seksual

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-ciri kelamin sekundernya, namun kematangan seksual remaja berjalan secara individual, sehingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rerata dan penyebarannya saja. Ada tiga kriteria yang membedakan remaja laki-laki dengan remaja perempuan dalam hal: (a) kriteria kematangan seksual, (b) permulaan kematangan seksual, dan (c) urutan gejala-gejala kematangan.

a. Kriteria Kematangan Seksual

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki. Menstruasi pertama dipakai

A. INTELIGENSI

Di dalam psikologi dikenal istilah yang juga mulai populer di kalangan masyarakat luas, yaitu inteligensi. Inteligensi ini sekaligus dapat menggantikan berbagai macam istilah yang ada hubungannya dengan kecerdasan. Karena itu selanjutnya akan dibahas mengenai istilah inteligensi (kecerdasan) saja dan tidak lagi menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh awam.

Psikologi pada hakekatnya adalah ilmu tentang tingkah laku. Karena itu yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku manusia maupun hewan, tetapi khususnya tingkah laku manusia. Berbicara mengenai inteligensi, tingkah laku dapat dibagi dalam tingkah laku yang hanya sedikit membutuhkan inteligensi dan tingkah laku yang membutuhkan inteligensi. Seseorang yang sedang menikmati sebuah taman bunga misalnya, memandang bunga-bunga yang berwarna warni dan menciumi bunga-bunga tersebut, maka ia sedang melakukan perbuatan yang tidak membutuhkan inteligensi tinggi. Tetapi, kalau ia mulai menghitung ada beberapa bunga di taman itu, kalau ia membayangkan sebaiknya bunga-bunga merah dan kuning dikelompokkan di sebelah sisi, sedangkan bunga-bunga biru dan ungu dikelompokkan di sebelah sana, maka ia telah berlaku lebih inteligensif. Kalau kemudian ia menyelidiki nama bunga dan jenis bungan yang ada di taman itu, maka ia melakukan perbuatan inteligensif yang lebih tinggi lagi. Demikian pula, kalau seorang anak duduk atau tidur diatas kursi, maka tingkah lakunya kurang berhubungan dengan faktor inteligensi. Tetapi, kalau ia membedakan kursi yang didudukinya yang terbuat dari kayu dengan lain yang ada didekatnya yang terbuat dari besi dan mulai memikirkan bagaimana cara kedua kursi tersebut dibuat, misalnya, apakah ada perbedaan dalam harga penjualannya dan seterusnya, maka ia sudah melakukan perbuatannya yang lebih inteligensif.

Demikian halnya, tingkah laku inteligensif dibedakan dari yang kurang inteligensif oleh unsur, seperti pikiran, akal atau rasio. Tentu saja perbedaan ini bukan perbedaan yang mutlak, merupakan perbedaan yang berjenjang, karena jarang sekali ada tingkah laku yang sama sekali mengandung unsur pikiran. Setiap tingkah laku mengandung unsur pikiran, hanya ada yang sedikit, ada pula yang banyak. Maka sedikit unsur pikirannya (jadi lebih

banyak unsur perasaan, penginderaan dan sebagainya), maka perbuatan itu makin merupakan tingkah laku yang digolongkan kurang inteligensif. Sedangkan makin banyak unsur pikiran dalam tingkah laku, maka tingkah laku itu makin merupakan tingkah laku yang dapat digolongkan inteligensif.

Dengan demikian tingkah laku inteligensif dan bertingkat-tingkat, ada yang sederhana seperti menghitung $1 + 1 = 2$, ada yang agak rumit seperti mencari sebuah kota dari sebuah peta buta, ada yang lebih rumit lagi seperti membuktikan dalil pythagoras dan ada sangat rumit memutuskan perkara oleh seorang hakim atau merancang sebuah jembatan oleh seorang insinyur atau membuat satelit palapa oleh beratus-ratus insinyur. Hal kedua yang menandai tingkah laku inteligensif adalah adanya tindakan yang terarah untuk mengolah dan menguasai lingkungan secara fiktif.

Misalnya: A terperangkap dalam lift, berteriak-teriak, menggedor-gedor pintu lift sampai kelelahan, tetapi tidak ada yang menolong karena tidak mendengar suaranya atau gedorannya. Tingkah laku digolongkan kurang intelgenif. B juga pernah terperangkap dalam lift, dengan tenang ia membaca intruksi dalam lift dan ia menekan tombol intercom, sehingga ia dapat mudah berhubungan dengan petugas luar. Ia dapat pertolongan cepat. Tingkah laku B itu merupakan tingkahlaku yang lebih inteligenif dari pada tingkah laku A.

Agaknya semua orang dewasa tahu apa inteligensi itu, namun di antara para pakar psikologi sendiri sampai kini masih belum ada kesepakatan mengenai bagaimana inteligensi itu seharusnya didefinisikan.

Salah satu definisi inteligensi yang banyak dianut orang ialah definisi yang dikemukakan oleh David Wechsler (1966). Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas keseluruhan dari individu untuk bertindak dengan bertujuan, berpikir secara rasional, dan menangani lingkungannya secara efektif.

1. Berbagai Teori Inteligensi

Konsep-konsep baru mengenai inteligensi muncul pada awal abad ke duapuluh, ketika Alfred Binet mencoba membantu sekolah-sekolah di Paris untuk mengidentifikasi anak-anak yang kiranya akan dapat atau tidak dapat memanfaatkan pendidikan yang biasa diberikan di kelas-kelas (Binet, 1976). Bersama dengan Theophile Simon, dia mengembangkan skala-skala inteligensi dan menerbitkan tes inteligensi yang pertama. Penerbitan ini memang tampaknya amat sederhana bila diukur dengan standar masa kini, namun penerbitan ini mungkin merupakan suatu terobosan yang paling penting dalam sejarah psikologi pendidikan, suatu terobosan yang menjadikan Binet memperoleh sebutan “Bapak pengetesan inteligensi”. Walaupun mereka menggunakan item-item tes yang berbeda-beda dalam skala mereka, namun

semua item itu diasumsikan mengungkap kemampuan umum. Tersirat dalam tes itu bahwa inteligensi sebagai suatu kemampuan mental tunggal yang sifatnya umum dan melandasi berbagai fungsi yang berbeda-beda. Inteligensi dianggap sebagai suatu kemampuan global.

Faktor “g”. Tidak lama setelah skala inteligensi Binet dikembangkan, pakar-pakar lain, seperti Charles Sperman dan Louis Thurstone, mulai mempertanyakan pemikiran Binet mengenai inteligensi umum. Sperman (1932), penemu analisis faktor, mengusulkan bahwa paling tidak ada dua faktor di dalam inteligensi, yakni faktor umum “g” yang merupakan faktor penentu utama dalam perilaku inteligen, dan banyak faktor-faktor spesifik lainnya yang disebut “s”.

Kemampuan-kemampuan utama. Beberapa tahun kemudian, Thurstone (1938) mengembangkan analisis faktor ganda. Menurut Thurstone, memang nyata bahwa ada kemampuan-kemampuan lain selain “g”. inteligensi bukanlah mencakup segala-galanya, tapi merupakan kemampuan dari sejumlah kemampuan yang berbeda-beda. Thurstone kemudian mengidentifikasi adanya tujuh buah kemampuan demikian yang kemudian dikenal luas sebagai kemampuan-kemampuan utama (*primary mental ability*, atau biasa disingkat PMA). Kemampuan-kemampuan yang dimaksud ialah kemampuan spasial (berkait dengan ruang), kecepatan persepsi, kecakapan numerik (menggunakan angka-angka), pemahaman verbal, ingatan, kefasihan kata, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan secara umum.

Faktor “g” dikunjungi kembali. Tidak lama kemudian Raymond Cattell (1963; 1972) yang telah lama bekerja bersama Spearman dan Thurstone melihat berbagai cacat pada teori struktur inteligensi mereka yang kaku itu. Dia berpendapat bahwa inteligensi tidak hanya melibatkan sebuah tapi dua buah faktor kemampuan umum. Pada tahun 1940, Cattell melontarkan teorinya tentang dua faktor kemampuan umum itu, yakni kemampuan umum yang terealisasi (*crystallized general ability* “g_c”) dan kemampuan umum yang nafta (*fluid ability* “g_f”). Kemampuan umum terealisasi “g_c” berperan pada ketrampilan-keterampilan dalam mempertimbangkan yang telah diperoleh dari pengalaman budaya, sedangkan kemampuan umum nafta “g_f” terlihat dalam penalaran numerik, keterampilan verbal, penalaran spasial, dan dalam penalaran induktif.

Ketrampilan-ketrampilan khusus. J. P. Guilford (1967) sepenuhnya menolak gagasan faktor inteligensi umum. Dia menekankan pentingnya menetapkan kemampuan-kemampuan intelektual secara jelas. Dia mencoba mensistematisir pengukuran-pengukuran inteligensi, dan menyimpulkan adanya 120 kemampuan yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Menurut Guilford, ada empat jenis stimulus dalam lingkungan (*isi*), lima jenis jawaban

A. PENGERTIAN KECERDASAN MAJEMUK

Banyak orang yang bergerak dalam program pembelajaran bahasa asing di sekolah berpikir kembali ke cara belajar bahasa lisan native anak-anak waktu kecil sebelum sekolah. Tanpa bantuan buku grammer atau instruktur bahasa terlatih, tanpa sangsi tidak naik kelas, semua anak yang normal akan memperoleh bahasa lisan di sekitar mereka. Mengapa? Demikianpun anak yang mulai masuk sekolah tetapi tumbuh pada lingkungan yang bebas dapat menguasai sejumlah bahasa; mereka tahu dari bahasa lisan. Hal ini merupakan hal sangat dipikirkan pada saat-saat ini dimana ahli bahasa tidak mampu untuk mendeskripsikan grammer dari setiap bahasa dalam cara yang benar-benar memuaskan. Orang dapat menekankan pentingnya bahasa dalam semua kehidupan manusia, barangkali disini dalam kaitannya dengan solusi terhadap pertanyaan mengapa semua anak berhasil menguasai bahasa dalam beberapa tahun setelah kelahirannya.

Pada awal tahun kehidupan semua orang menguasai sejumlah kompetensi secara mudah. Mereka begitu mahir menyanyikan lagu, mengayuh sepeda, melakukan gerak tarian, dan sejumlah keterampilan lainnya. Kita dihadapkan pada teka-teki lainnya. Anak-anak usia muda cepat menguasai sistem simbol seperti bahasa dan bentuk seni seperti musik, anak yang sama mengembangkan teori yang kompleks mengenai teori berpikir, namun seringkali mengalami kesulitan besar ketika masuk ke sekolah. Bahasa percakapan dan pemahaman bukan merupakan masalah, tetapi setelah masuk pada bahasa membaca dan menulis semuanya merupakan tantangan; permainan angka merupakan hal yang menyenangkan, tetapi operasi-operasi matematika hal yang sulit. Barangkali memang belajar natural, universal, dan intuitif yang dipergunakan di rumah dan di sekitarnya pada tahun-tahun pertama hidup merupakan hal yang berbeda dari belajar di sekolah.

Terkait dengan persoalan di atas, tampaknya krisis pendidikan merujuk pada kesulitan siswa menguasai agenda sekolah. Penjelasan berikutnya tentang contoh-contoh di berbagai mata pelajaran, antara lain pada fisika, matematika yang sering mengalami miskonsepsi; sedangkan pada pelajaran IPS dan humanistik anak-anak sering mengalami masalah dalam bentuk stereotype. Persoalan-persoalan di sekolah seringkali muncul karena pendidik tidak faham mengenai potensi anak saat itu. Terjadi jarak antara setiap karakter anak, misalnya secara intuitif anak memahami sesuatu, namun sulit

menguasai pelajaran di sekolah. Dimana di sekolah sering disebut problem belajar atau hambatan belajar. Hal lainnya terjadi misalnya siswa tidak mampu mentransfer pengetahuan mereka ke dalam setting baru dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Gardner mencoba menjawab mengapa seringkali terjadi persoalan-persoalan dalam pendidikan anak di sekolah. Keyakinan Gardner terhadap kemampuan inteligensi manusia mencoba mencari jawab mengenai bagaimana agar kesenjangan belajar anak menjadi teratasi. Bagaimana agar anak belajar dengan hasil diperolehnya pemahaman yang mendalam dimana mereka mampu mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Gardner mengakui bahwa sekurang-kurangnya manusia memiliki tujuh cara mengetahui dunia yang dilabelkan tujuh inteligensi manusia. Atas dasar analisis ini, kita mampu mengetahui dunia melalui bahasa, analisis logika-matematika, representasi spasial, berpikir musik, menggunakan bodi untuk memecahkan masalah atau membuat sesuatu, memahami individu lain, dan memahami diri sendiri. Perbedaan individu ada pada kekuatan inteligensi ini dan di sebut sebagai profil inteligensi. Kombinasi inteligensi di atas digunakan untuk menyelesaikan berbagai tugas, memecahkan berbagai masalah, dan maju dalam berbagai domain.

Sistem pendidikan lama hanya menekankan pada penguasaan bahasa dan logika matematika. Walaupun telah dipelajari tentang hakekat perbedaan individu, namun sistem pendidikan tetap berasumsi bahwa setiap orang dapat mempelajari material yang sama dengan cara yang sama, serta diketahui hasilnya melalui cara pengukuran yang sama. Oleh karena itu seringkali terjadi bias penilaian, sebab anak tidak diukur atas dasar potensi dasarnya, tetapi atas dasar kemauan sekolah.

Sistem pendidikan sekarang (kontemporer) yang diharapkan adalah yang merupakan pendidikan untuk memperoleh pemahaman. Gardner menemukan tanda (clues) yang bisa menjembatani kesenjangan-kesenjangan (gap) di atas dengan pendekatan pendidikan yang lebih potensial, yakni melalui magang.

Salah satu konsep psikologi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah konsep inteligensi (kecerdasan). Konsep tersebut telah dikenal sejak Alfred Binet (1904) mengembangkan alat untuk mendeteksi siswa sekolah dasar yang diperkirakan akan gagal dalam belajar sehingga diperlukan perhatian kepadanya dengan pemberian pengajaran remidi. Alat tersebut dikenal sebagai tes intelegensi. Sejak saat itu pengetesan inteligensi dan pemahaman bahwa intelegensi dapat diukur secara objektif meluas. Demikian pula meluaslah pengertian bahwa inteligensi sama dengan

skor tunggal IQ (*intelligence quotient*) sebagai hasil tes inteligensi (Amstrong, 1994).

Howard Gardner (1983) tidak sependapat dengan pemahaman sempit tentang inteligensi di atas. Ia mengemukakan bahwa tes inteligensi tersebut hanya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan verbal-linguistik dan logis-matematis sehingga tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya seseorang dengan menggunakan skor tunggal IQ. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa manusia memiliki sejumlah kecerdasan yang dapat mewujud dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yang bukan hanya berupa kemampuan verbal-linguistik dan logis-matematis.

Pandangan Howard Gardner dituangkan dalam buku *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences* (1983). Dalam buku tersebut Gardner membahas teori *multiple intelligences* yang mengemukakan tujuh kecerdasan dasar pada diri manusia yang sangat bermanfaat dalam kehidupan (Gage & Berliner, 1991; Amstrong, 1994; Brualdi, 1996). Namun demikian pada tahun 1999, Howard Gardner mengembangkan teorinya dan menambahkan satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan natural yang belum di sebutkan sebelumnya, sehingga teori kecerdasan majemuk menjadi 8 jenis kecerdasan (Christison dan Kennedy, 1999). Ada kemungkinan jumlah jenis kecerdasan ini terus bertambah jumlahnya karena Howard Gardner terus mengeksplorasi kemungkinan adanya tambahan jenis kecerdasan lain (Gardner, 1999).

Kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan (Amstrong, 1994; McGrath & Noble, 1996). Kebanyakan orang mengenalnya sebagai prediksi kesuksesan di sekolah—bakat bersekolah. Sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai keterampilan yang lebih luas pada semua segi kehidupan—*kecerdasan majemuk/ganda*. Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan yang dikembangkan Howard Gardner 18 tahun silam yang mengemukakan bahwa paling tidak ada delapan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musik, intrapribadi, antarpribadi, dan naturalis sebagaimana tampak pada Tabel 5.1

Anda pelajari dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang berbeda-beda. Sebagai petunjuk umum, tentukan informasi yang harus dipelajari berikut:

- a. Bicaralah, bacalah, atau tulislah (pendekatan linguistik)
- b. Lukislah, buat sketsa atau bayangkan (pendekatan spasial)
- c. Menarilah, buat modelnya, atau temukan kegiatan pekerjaan tangan lainnya (pendekatan kinestetik-jasmani)
- d. Nyanyikan, senandungkan, cari musik ilustrasi baginya, atau putar musik latar belakang ketika anda mempelajarinya (pendekatan musikal)
- e. Hubungan informasi itu dengan perasaan pribadi atau pengalaman batin (pendekatan intrapribadi)
- f. Gagaskan, kuantifikasikan, atau renungkanlah secara kritis (pendekatan logis-matematis)
- g. Latihlah bersama orang atau kelompok orang (pendekatan antarpribadi).

Sebagai gambaran, andaikata Anda terus-menerus keliru mengeja satu kata tertentu, cobalah teknik berikut: ejalah kata itu keras-keras; bayangkanlah kata itu di mata pikiran Anda; buatlah huruf kata dari mata pikiran Anda; buatlah huruf kata dari tanah liat; nyanyikan huruf kata secara berirama sesuai dengan gubahan musik; ejalah kata itu dengan perasaan; renungkan kaidah ejaan yang mungkin diikuti oleh kata itu; dan mintalah seorang teman menguji Anda dalam mengeja kata tersebut. Mungkin Anda tidak bisa selalu menemukan tujuh cara yang berbeda untuk mempelajari sesuatu yang baru, namun semakin banyak kecerdasan yang Anda aktifkan, semakin banyak pula mata rantai yang akan Anda bangun secara kognitif maupun neurologis dari sektor lemah otak menuju wilayah otak yang kuat.

Rencana Permainan Untuk Melatih Mata Rantai Terlemah Anda

Pada ujung atas sehelai kertas, tuliskan sebuah wilayah kesulitan belajar yang merisaukan Anda yang ingin Anda atasi dengan cara nyata/realistis (gunakan daftar periksa pada bagian depan ini untuk membantu Anda memusatkan perhatian di wilayah itu). Bersikaplah tegas. Misalnya: “kesulitan membaca”, “masalah menggambar lukisan”, “ketidakmampuan untuk bergaul dengan rekan di tempat kerja”, “tuli nada”, “rasa takut terhadap matematika”, “canggung bila berolahraga”, dan seterusnya.

Tuliskan sebuah riwayat singkat mengenai masalah itu: bagaimana masalah itu muncul dalam kehidupan Anda sehari-hari, bagaimana Anda mungkin telah membuat suatu kedok untuk menyembunyikannya dari orang lain, dan bagaimana kedok itu telah menghalangi Anda untuk menghayati hidup Anda. Kemudian pikirkan cara untuk menyelesaikan masalah ini dengan membuat daftar sebanyak mungkin strategi yang dapat Anda peroleh pada sehelai kertas lain.

Renungkanlah pertanyaan berikut dalam menyusun strategi Anda:

- a. Bagaimana saya dapat menyingkirkan masalah tersebut dengan bantuan teknologi?
- b. Bagaimana saya dapat menyingkirkan masalah itu menggunakan sistem simbol alternatif?
- c. Spesialis macam apakah yang dapat menolong saya mengatasi masalah ini?
- d. Buku khusus, program piranti lunak, permainan, atau alat peralatan belajar lain manakah yang dapat saya pinjam, sewa, atau beli untuk menolong saya mengatasi masalah ini?
- e. Sifat pribadi macam apakah (misalnya keberanian, niat teguh, ketekunan) yang harus dikembangkan untuk menolong saya mengatasi situasi ini?
- f. Kursus khusus, magang, kelompok pendukung, atau program pendidikan formal/informal lain atau organisasi manakah yang dapat menolong saya?
- g. Kegiatan manakah yang dapat saya lakukan untuk menjembatani wilayah yang lemah dengan kecerdasan saya yang terkuat?
- h. Bagaimana saya dapat membuat orang di sekitar saya menampung kebutuhan belajar saya agar kebutuhan ini tidak lagi menjadi masalah besar?

i. Hal lain manakah yang dapat saya lakukan untuk mengatasi kesulitan ini? Dari banyak gagasan yang muncul, pilih lima syarat yang tampaknya paling bermanfaat, dan mulailah mengambil langkah untuk melaksanakannya.

Jika kesulitan Anda kebetulan menyangkut wilayah tulis-menulis, maka pertimbangkan untuk melakukan latihan ini dengan cara lain: gunakan *tape recorder*, buatlah diagram sebuah buku coret-coretan, berbicara dengan orang lain, atau melalui satu atau lebih kecerdasan lain.

Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar ialah:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya rata-rata siswa menyelesaikan tugas dalam waktu 45 menit, maka siswa yang menghadapi kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama karena dengan waktu yang tersedia ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, misalnya membolos datang terlambat, tidak mengerjakan tugas/PR, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau/enggan mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, dan tidak mau bekerja sama.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira menghadapi situasi tertentu, misalnya menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal.

Burton mengemukakan bahwa siswa dapat dianggap mengalami kesulitan belajar bila menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Selanjutnya Burton mendefinisikan kegagalan belajar sebagai berikut:

- a. Siswa dikatakan gagal, bila dalam batas waktu tertentu dia tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), misal minimal setiap mata pelajaran telah ditetapkan guru (*criterion referenced*). Siswa-siswa ini dapat digolongkan ke dalam kategori lower group.
- b. Siswa dikatakan gagal, jika ia tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat) dia diramalkan akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under-achiever.
- c. Siswa dikatakan gagal, bila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia siswa. Siswa ini dikategorikan dalam kelompok *slow-learner*.
- d. Siswa dikatakan gagal, jika dia tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya, siswa ini dapat digolongkan kepada *slow-learner* atau belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Dari keempat pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila siswa tersebut tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam SKM (Standard Ketuntasan Minimum) atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan belajarnya dalam

A. KEDUDUKAN KECERDASAN EMOSIONAL

Pada waktu lalu, orang mengartikan inteligensi sebagai kemampuan memecahkan masalah dan bersifat umum. Inteligensi dapat diukur dan biasanya dinyatakan dalam angka (*quotient*). Oleh karena itu banyak orang menyebut tes inteligensi sebagai tes IQ—suatu cara penyebutan yang tidak tepat. Sejak tahun 80-an, pandangan mengenai inteligensi ini ada pergeseran dari “sesuatu” yang bersifat tunggal menjadi “sesuatu” yang bersifat majemuk. Gardner (1991) atas dasar penelitian-penelitiannya yang dipengaruhi oleh studi neurofisiologi dan antropologi mengemukakan hakekat inteligensi sebagai kemampuan yang bersifat majemuk.

Temuan-temuan Gardner menghantarkan pada pendefinisian inteligensi sebagai “*kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan produk yang berguna dalam satu seting budaya atau lebih*”. Definisi tersebut direvisi lagi menjadi “*potensi biopsikologis untuk memproses informasi yang dapat digiatkan dalam suatu seting budaya untuk memecahkan masalah atau untuk menciptakan produk yang berguna dalam suatu budaya*”. Atas dasar temuan-temuan awalnya, Gardner memilah inteligensi menjadi tujuh yaitu *verbal-linguistic*; *logical-mathe-matical*; *spatial*; *bodily-kinesthetic*; *musical*; *interpersonal*; dan *intrapersonal*.

Pada tahun 1999, Gardner mengemukakan beberapa kategori inteligensi lainnya yaitu *naturalistic intelligence*, *spiritual intelligence*, dan *existential intelligence*. Bagaimanakah menggambarkan inteligensi manusia? Inteligensi digambarkan dalam bentuk profil dimana setiap orang akan memiliki kecenderungan kuat dalam satu inteligensi atau lebih.

Dalam kaitan dengan pendidikan, pandangan Gardner dapat disarikan sebagai berikut: (1) pendidik mampu dalam bidang bahasa, berbicara secara efektif, dan menulis secara terampil; (2) pendidik menampilkan keterampilan interpersonal secara kuat, mereka memahami aspirasi dan ketakutan orang lain; (3) pendidik berkemampuan intrapersonal yang baik, menyadari kelebihan, kelemahan, dan tujuan sendiri; dan (4) pendidik yang efektif tahu akan keberadaannya, membantu orang lain memahami situasi hidup, mengklarifikasi setiap tujuan, dan merasa berarti dalam setiap kehidupan manusia.

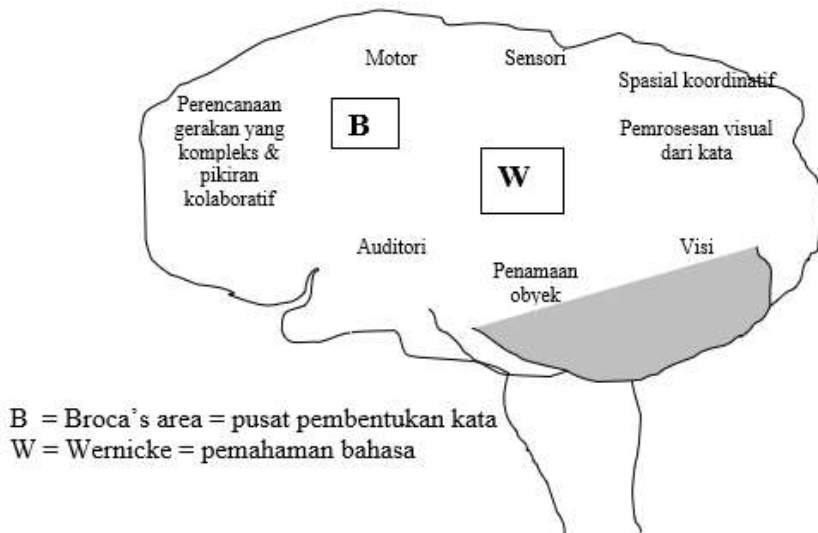
Di samping itu, seorang pendidik juga harus memiliki karakteristik kreatif, kepemimpinan, bermoral, dan arif. Walaupun sebenarnya inteligensi

itu tidak berurusan dengan hal moral dan tak bermoral, tetapi ada semacam konsensus dimana individu-individu menggunakan inteligensinya terbelah ke cara-cara yang prososial dan anti sosial. Dalam hal ini, inteligensi spiritual memang masih menjadi polemik, benarkah itu sebagai inteligensi? Karena, pada hakekatnya inteligensi itu bebas dari nilai, sementara spiritualitas sarat dengan nilai. Walaupun demikian, dalam sejumlah aspek yang berkaitan dengan moral hendaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari peristiwa pendidikan.

Perkembangan otak manusia dan fungsinya hampir semua terjadi ketika anak berusia dini. Perhatikanlah pandangan Bloom sebagai berikut:

- a. Anak usia 0 – 4 tahun, 50% kemampuan otaknya telah berfungsi.
- b. Anak usia 4 – 8 tahun 80% kemampuan otaknya telah berfungsi.
- c. Anak usia 8 tahun ke atas tinggal mengembangkan 20% kemampuan otaknya.

Perkembangan otak terjadi kalau diasah terus, sayangnya dalam penelitian ditunjukkan bahwa kebanyakan anak hanya dikembangkan kemampuannya sekitar 5%. Dengan demikian, seharusnya sejak dini pendidikan memberi banyak kesempatan anak untuk mengembangkan fungsi otaknya. Walaupun pada usia-usia yang lebih tinggi hanya sebagian kecil saja dari kemampuan otak yang dikembangkan, namun apabila dasar pengembangan kemampuan otak telah diletakkan pada pendidikan usia dini, maka pada usia-usia selanjutnya, yakni ketika anak ada di masa remaja akan memberi kemungkinan yang lebih baik daripada sejak awal anak tidak dipersiapkan.



Gambar 1: Topografi Otak Manusia

Dalam gambar topografi otak tampak bahwa kemampuan berpikir manusia terdiri atas delapan aspek. Kedelapan aspek tersebut harus dikembangkan dalam setiap diri anak didik. Oleh karena secara dasar setiap anak memiliki potensi berupa kemampuan berpikir, maka tugas pendidik sebenarnya terutama terletak pada pemberian kesempatan seluas-luasnya bagi anak didik untuk mengasah otaknya melalui menerapkan apa yang difahami dalam kehidupan nyata. Dalam kaitan ini Gardner (1999) menyebutkan bahwa anak didik yang dikatakan memiliki pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) adalah anak yang mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Belajar tidak berhenti sampai anak memperoleh nilai dalam raport misalnya, tetapi dituntut bagaimana anak berperilaku dalam hidup sehari-hari di seting apa saja.

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA

A. PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA

Membicarakan perkembangan sosial remaja tidaklah cukup hanya membicarakan nilai-nilai dan sikap-sikap sosial remaja. Melainkan perlu pula dibahas lingkungan sosial yang yang melengkapi hidup remaja beserta tuntutan-tuntutan yang terkandung di dalamnya. Untuk membahas lingkungan sosial remaja tersebut akan dibicarakan: (1) Arti kelompok bagi remaja, (2) Tugas-tugas perkembangan remaja, (3) Sosialisasi remaja, (4) Hambatan-hambatan sosial remaja. Sudah tentu yang menjadi fokus pembicaraan adalah: (5) Sikap-sikap sosial remaja. Butir-butir di atas berturut-turut akan dibicarakan dalam uraian berikut ini.

1. Arti Kelompok Bagi Remaja

Ada ungkapan yang mengatakan "*No man is an island*" yang maksudnya kurang lebih bahwa tiada seorang manusiapun yang mampu hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Demikian juga bagi kehidupan remaja tiada mungkin ia dapat sendirian, terlepas dari kelompok di mana dia berada. Remaja membutuhkan kelompok sosial (sudah tentu yang sehat) untuk perkembangan hidupnya yang sehat dan normal. Corak kelompok sosial remaja akan mempengaruhi hidupnya dan juga sebaliknya yaitu remaja dapat mempengaruhi kelompok sosial di mana dia berada. Tegasnya kelompok sosial remaja bersifat mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh kehadiran seorang remaja di dalamnya.

Adapun peranan kelompok sosial remaja secara garis besar dapat diuraikan dalam butir berikut ini:

Pertama, kelompok sosial adalah suatu wahana di mana dibentuk sikap-sikap sosial remaja. Tidak dapat dibayangkan bagaimana remaja dapat (misalnya) memiliki rasa tanggungjawab sosial yang tinggi tanpa ada kelompok yang "membentuk" sikap sosial yang demikian itu. Tidak cukup sikap sosial tersebut (bertanggungjawab) hanya dengan menceramahi remaja dengan sikap sosial yang dimaksud.

Kedua, tugas-tugas perkembangan remaja--sebagaimana akan diuraikan nanti--baru dapat dipenuhi remaja kalau ada kelompok sosial tempat remaja tersebut mengadakan gladi diri untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Adanya tugas perkembangan karena adanya kelompok sosial yang menuntut kearah itu. Baru kemudian remaja "dituntut" untuk memenuhinya.

Ketiga, dengan adanya kelompok sosial remaja yang hetero-seksual (yang sehat) dimungkinkan remaja dapat mengenal dan berperilaku yang lebih beradaptasi kepada lain jenisnya. Berlaku sopan dan melindungi wanita (oleh remaja pria) hanya dapat dipelajari dalam kelompok sosial remaja yang sehat tersebut. Sekali lagi, tidak dapat diperoleh remaja dengan membaca buku, atau mendengarkan ceramah tentang tata cara sopan santun hubungan pria dan wanita.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Sosial Remaja

Mendasarkan pada pendapat Hurlock (1990: 109-210) dan diadakan modifikasi diperlukannya oleh penulis berikut ini dikemukakan tugas-tugas perkembangan remaja:

Pertama, remaja dituntut untuk mampu berperilaku yang sesuai dengan gender (jenis kelamin) yang telah menjadi takdirnya. Pada umumnya remaja pria tidak banyak mengalami kesulitan berperan sebagai pria tersebut. Hal ini dimungkinkan karena kondisi fisik dan psikis pria (remaja) mendukung ke arah itu, di samping (barangkali) budaya kontemporer hingga dewasa masih "dikuasai" pria, sehingga remaja pria dapat banyak, wanita sedikit banyak mengalami kesulitan untuk berperan yang sesuai dengan gendernya, yang disebabkan bukan oleh kondisi fisik maupun psikis yang tidak mendukung, melainkan disebabkan oleh banyaknya tuntutan peran wanita yang rumit dan membatasi ditambah lagi oleh situasi sosial-kemasyarakatan yang menghendaki peningkatan emansipasi peran wanita di masyarakat ke arah yang sederajat dengan laki-laki. Khusus untuk hal yang terakhir (emansipasi peran wanita) berakibat yang tidak menguntungkan dalam belajar peran yang dikehendaki untuk remaja wanita; dia menjadi bingung! Di satu sisi oleh nilai-nilai tradisional dia dikehendaki berlaku lembut, penuh sopan santun. Di sisi lain oleh tuntutan emansipasi dia dikehendaki berlaku seperti laki-laki misalnya: keras, tegas, dan kompetitif.

Kedua, remaja dituntut untuk mampu mandiri atau bertanggungjawab baik secara emosional maupun secara ekonomis, remaja adalah bukan anak-anak lagi dan remajapun pada umumnya tidak mau dianggap sebagai anak-anak lagi. Dia ingin mandiri, memperoleh hak untuk mengatur hidupnya sendiri; dia ingin bebas. Kebebasan secara emosional tidak sulit untuk dicapai bila remaja telah lama menanti-nantikan untuk itu. Hal ini dimungkinkan kalau lingkungan keluarga menerima baik peran remaja semakin besar dalam menentukan jalan hidupnya. Tidaklah demikian (maksudnya remaja tidak segera memperoleh kebebasan emosionalnya) bila lingkungan keluarga serba membatasi. Adapun kebebasan ekonomi pada umumnya bisa diperoleh remaja kalau ia telah bekerja untuk mendapatkan nafkahnya sendiri. Demikian juga kebebasan ekonomi tidak segera diperoleh bila remaja untuk bekerja tersebut

memerlukan masa latihan jabatan tersebut cukup panjang. Selama masa latihan tersebut remaja tertunda dalam memperoleh kebebasan ekonominya.

Ketiga, remaja dituntut untuk memiliki keterampilan intelektual dan konsep dalam perilaku sosial (disingkat dengan "Keterampilan Sosial"). Misalnya remaja dituntut untuk dapat mempraktikkan kerjasama dengan orang lain dan memahami pentingnya hal itu bagi kehidupan sosial yang sehat. Pembentukan keterampilan sosial ini semestinya adalah tugas keluarga dan sekolah, akan tetapi dalam praktiknya tidaklah serius dilaksanakan berhubung keluarga "sibuk" mencari nafkah dan sekolah disibukkan oleh tugas-tugas kurikulumnya. Akibatnya banyak dijumpai tingkah laku remaja yang kurang menunjukkan budi pekerti yang tinggi. Akibat yang paling parah berupa munculnya kasus perkelahian antara remaja sekolah. Sudah tentu baik pihak keluarga maupun sekolah perlu berbenah diri untuk membentuk sikap sosial remaja yang beradab (berbudi pekerti).

3. Sosialisasi Remaja

Perkembangan sosial remaja menghendaki remaja untuk mau membaurkan diri di dalam suatu kelompok remaja tertentu. Bila remaja mau dengan suka rela "terjun" dalam suatu kelompok remaja tertentu maka terjadilah sosialisasi remaja. Ada remaja yang mudah melaksanakan sosialisasi ini, akan tetapi tak jarang dijumpai remaja yang mengalami kemudahan dalam proses sosialisasinya pada umumnya berasal dari keluarga/orangtua yang banyak mengadakan proses-proses sosialisasi di berbagai kelompok sosial di masyarakat. Anak calon (remaja) mengimitasi perilaku sosial orangtuanya. Sebaliknya mereka yang mengalami kesulitan dalam proses sosialisasinya (malu-malu atau kaku dalam bergabung dengan kelompok-kelompok remaja) pada umumnya berasal dari orangtua yang sedikit banyak bersikap seklusif (menyendiri) terhadap berbagai bentuk pergaulan di masyarakat. Cara yang seklusif inilah yang ditiru anak (calon remaja) dalam berintegrasi dengan masyarakat. Sering dikatakan "anak/remaja pemalu berasal dari keluarga yang pemalu pula".

Adapun keberhasilan sosialisasi remaja diukur dari keaktifan remaja yang bersangkutan di dalam suatu kelompok remaja tertentu (Soesilo Windradini, 1995:13). Remaja yang aktif di suatu kelompok remaja tertentu berarti dia berhasil dalam sosialisasinya di kelompok tersebut remaja ini dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, sikap-sikap, tradisi-tradisi pokoknya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kelompok. Sangat boleh jadi remaja yang sukses dalam sosialisasinya ini dapat berperan sebagai pimpinan kelompok. Sebaliknya remaja yang tidak sukses dalam proses sosialisasinya hanya berperan "dipinggiran" di dalam kegiatan kelompok. Sering dikatakan remaja seperti ini "masuk tidak mengenapi,

PERKEMBANGAN MORAL-SPIRITUAL

A. PERKEMBANGAN MORAL**1. Pengertian Moral**

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Morsis), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, di antaranya sebagai berikut.

a. Konsisten dalam mendidik anak dilarang

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dan melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. **Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut**

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. **Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma**

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggungjawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.

3. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a. *Pendidikan langsung*, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. *Identifikasi*, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. *Proses coba-coba (trial & error)*, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Dalam membahas proses perkembangan moral ini, Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whelan, dalam Dwija Atmaka, 1984; Abin Syamsuddin M., 1999) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tingkat, yaitu sebagai berikut.

Tingkatan Perkembangan Moral

Tingkat (level)	Tahap (stages)
I. Pra Konvensional Pada tahap ini, anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/ akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.	1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orangtua atau orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orangtua agar terhindari dari hukuman. 2. Orientasi relativis-Instrumental Perubahan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual-beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan mendapatkan balasan): “Jika kau memberiku aku akan memberimu”
II. Konvensioanal Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelom-pok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas,	3. Orientasi Kesepakatan antarpri-badi, atau Orientai Anak Manis (Good boy/girl) Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain.

BAB IX

KEBUTUHAN DASAR DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA

A. PANDANGAN AHLI TENTANG PERKEMBANGAN REMAJA

Mengawali pembahasan mengenai kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan remaja, dikemukakan beberapa pandangan para ahli mengenai remaja. Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Yang dimaksud remaja diawali dengan periode pubertas sampai status dewasa disandangnya. Masa remaja adalah suatu masa yang penting. Oleh karena masa ini dipandang sebagai masa menunda orang-orang yang muda untuk memasuki dunia pekerjaan. Menjadi lebih penting lagi dalam kaitan dengan kelangkaan lapangan pekerjaan tetap, akhir-akhir ini. Ada juga bermacam-macam pandangan mengenai remaja, terutama mengenai kapan berakhirnya masa remaja. Secara khas, kita memandang masa remaja mulai pada periode pubertas dan berakhir pada usia 18 atau 21 tahun. Orang lain menyatakan bahwa masa remaja akhir meluas ke dalam apa yang kini dikenal sebagai periode kedewasaan muda.

Berikut ini dikemukakan mengenai kreterium remaja menurut sejumlah ahli.

1. Psikologi Biogenetik mengenai Remaja: G. Stanley Hall

G. Stanley Hall (1844-1924), merupakan ahli psikologi yang pertama-tama mengemukakan remaja atas dasar penelitian-penelitian ilmiah. Ia mendefinisikan periode remaja mulai pubertas (12 atau 13 tahun) dan berakhir antara 22 - 25 tahun. Hall juga mendeskripsikan remaja sebagai periode *Sturm und Drang* atau *storm and stress*. Ini merupakan suatu pergerakan yang penuh dengan idealisme, kesanggupan untuk mencapai suatu tujuan, revolusi melawan terhadap kaum tua, ungkapan dari perasaan pribadi, nafsu, dan penderitaan.

Menurut pandangan Hall mengenai teori psikologi rekapitulasi, masa remaja merupakan waktu ketika manusia memasuki langkah transisi bergolak. Dalam pergolakan tersebut, remaja menuntut kebebasan dari belenggu orang tua dan orang dewasa lainnya. Keadaan ini merupakan hal yang wajar, menurut Hall senada dengan masa transisi menuju menjadi manusia dewasa.

Hall mendeskripsikan perkembangan remaja sebagai suatu evolusi perasaan dan kejiwaan. Ia menggambarkan kehidupan emosi remaja sebagai goyangan dari berbagai aspek yang saling bertentangan. Energi, kekuatan

besar, dan aktivitas supernatural diikuti oleh sikap acuh tak acuh, kelesuan, dan kebencian menghadapi realita. Kegirangan, ketawa-tawa, dan perasaan senang dan bahagia memberi tempat kepada *dysphoria* dan menekan perasaan muram, serta kemurungan jiwa. Egoisme dan kesombongan merupakan karakteristik dari periode ini. Hall percaya bahwa remaja memiliki karakteristik berupa sisa-sisa dari suatu egoisme tak dihalangi di masa kanak-kanak dan sebaliknya remaja meningkat perilakunya dengan lebih mengutamakan orang lain.

Pada masa remaja akhir, menurut Hall, individu mengikhtisarkan status dari permulaan peradaban modern. Langkah ini sesuai dengan ujung proses pengembangan yaitu kedewasaan. Psikologi genetika Hall tidak memandang manusia sebagai produk akhir dari proses perkembangan, tetapi sebagai bagian dari perkembangan lebih lanjut.

2. Teori Psikoanalitik tentang Perkembangan Remaja: Sigmund Freud

Freud menaruh perhatian relatif kecil terhadap perkembangan anak remaja. Ia hanya mendiskusikannya dalam kaitan dengan perkembangan psikoseksual. Ia sejalan dengan gagasan Hall, bahwa periode masa remaja bisa dilihat sebagai *phylogenetic*. Freud yakin bahwa individu harus berhasil melewati pengalaman awal dalam pengembangan pengalaman psikoseksual. Menurut Freud dan teori psikoanalitik, langkah-langkah pengembangan psikoseksual bersifat genetika dan relatif tidak terikat pada faktor lingkungan. Freud mengakui bahwa masa remaja itu adalah suatu peristiwa yang universal dan mencakup kehidupan tingkah laku, sosial, dan perubahan emosional; juga hubungan antar perubahan psikologis dan fisiologis, dan berpengaruh terhadap *self-image*. Ia juga menyatakan bahwa perubahan fisiologis berhubungan dengan perubahan emosional, terutama dalam peningkatan emosi yang negatif, seperti kemurungan, ketertarikan, kebencian, ketegangan, dan format lain dari perilaku anak remaja.

3. Teori Mekanisme Pertahanan Diri Remaja: Anna Freud

Anna Freud mengemukakan arti penting pubertas sebagai faktor kritis dalam membentuk watak atau karakter. Dia juga menekankan hubungan antar id, ego, dan superego. Dia percaya bahwa proses fisiologis berupa masaknya organ seksual dan mulai berfungsinya kelenjar seksual memainkan peran kritis dalam mempengaruhi dunia psikologis remaja. Interaksi ini menghasilkan nafsu instingtual, yang pada gilirannya, dapat menyempurnakan ketidakseimbangan psikologis. Keseimbangan antara ego dan id sepanjang periode *latency* akan mengganggu pubertas, dan menghasilkan konflik internal. Jadi salah satu aspek pubertas berupa konflik pubertas, dan berusaha untuk memperoleh kembali keseimbangan.

Anna Freud menaruh perhatian besar terhadap penyimpangan perilaku dan perkembangan perilaku patologis dan sebaliknya menaruh perhatian sangat kecil ke penyesuaian seksual yang normal. Dia menguraikan hambatan ke arah pengembangan perilaku normal: 1) Id menolak ego—dalam hal ini akan sulit dilacak bagaimana orang masuk ke alam dewasa yang ditandai oleh suatu kekacauan pemerolehan kepuasan yang tak dihalangi dari naluri/instink; dan, 2) ego mungkin sebagai pemenang dari Id dan akan membentuk perilaku mekanisme pertahanan.

Di antara banyak mekanisme pertahanan ego yang dapat digunakan, Freud mempertimbangkan dua bentuk mekanisme pertahanan khas dari pubertas yaitu *asceticism* dan *intellectualization*. *Asceticism* adalah suatu ketidakpercayaan melalui menyamaratakan semua pengharapan instingtual. Ketidakpercayaan ini terjadi pada bidang seksualitas dan meliputi juga makan, tidur, dan kebiasaan berpakaian. *Intellectualization* merupakan peningkatan di dalam minat intelektual dan perubahan dari konkrit ke minat abstrak akan membentuk suatu mekanisme pertahanan melawan libido. Ini secara alami menyempurnakan dan melemahkan kecenderungan instingtual hidup orang dewasa, dan sementara itu situasi selamanya berbahaya bagi individu.

Ada sejumlah keyakinan yang dipegang Anna Freud mengenai faktor-faktor yang menimbulkan konflik remaja, antara lain:

- a. Kekuatan dorongan dari id, ditentukan oleh proses fisiologis dan *endocrinological* selama pubertas.
- b. Kemampuan ego untuk mengatasi dorongan-dorongan instingtual. Ini pada gilirannya tergantung pelatihan karakter dan pengembangan superego dari anak sepanjang periode latency.
- c. Efektivitas dan sifat dari mekanisme pertahanan terdapat pada ego itu.

4. Teori Kebutuhan akan Kebebasan Kaum Remaja: Otto Rank

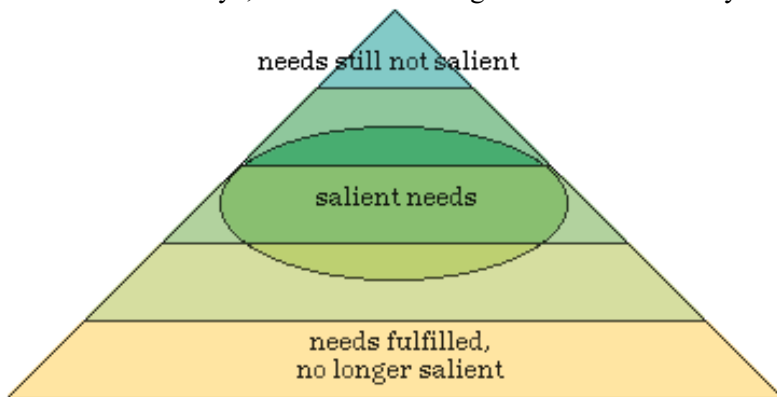
Otto Rank (1884-1939), seorang pengikut sekolah psikoanalitik, tadinya sepenuhnya di bawah pengaruh realisme Sigmund Freud. Ia kemudian mengembangkan teorinya sendiri dan mulai menentang pandangan Freud.

Rank memandang hakekat manusia bukan sebagai makhluk tertekan dan neurotic, tetapi sebagai makhluk kreatif dan produktif. Ia mulai mengkritik pandangan Freud yang menekankan alam ketidaksadaran manusia sebagai gudang pengalaman masa lalu serta dorongan-dorongan dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, Rank mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu hanya akan berarti bagi perilaku saat ini kalau ada kaitannya. Ia juga kurang menekankan pentingnya dorongan instingtual dan perilaku instingtual. Ia percaya bahwa Freud benar-benar melalaikan peran dari ego dan memberi nilai ego hanya sebagai kekuatan yang represif. Rank ingin membongkar

harga diri rendah dan tinggi. Dalam tingkatan yang rendah, kebutuhan ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk, misalnya: kebutuhan dihargai orang lain, kebutuhan akan status, kebutuhan akan pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, dan kebutuhan untuk menjadi bagian dominan. Dalam kategori yang lebih tinggi, kebutuhan akan harga diri diwujudkan dalam bentuk kebutuhan untuk mendapatkan kepercayaan diri, mencakup merasa percaya diri, mampu, berprestasi, tuntas dalam berkarya, mandiri, dan bebas.

Dalam sisi negatif dari kebutuhan ini dinyatakan dalam bentuk harga diri rendah atau mengalami inferioritas. Sejalan dengan pandangan Alfred Adler, kenyataan ini banyak bersumber dari persoalan-persoalan psikologis. Pada masyarakat modern, kebanyakan tidak lagi mempersoalkan kebutuhan akan aspek fisiologis dan rasa aman. Mereka cenderung mengalami hambatan dalam hal pemenuhan kebutuhan cinta kasih dan menjadi terlibat dalam banyak bidang kehidupan. Oleh karena itu, dalam aspek terakhir ini harus menjadi pusat perhatian dari kehidupan kita sehari-hari, saat ini.

Empat tingkat hirarki kebutuhan di atas di sebut sebagai kekurangan kebutuhan (*deficite needs* atau **D-needs**). Ketika kita tidak cukup memiliki atau terpenuhi kebutuhan di atas artinya kita kekurangan dan kita menjadi merasa butuh untuk itu. Sebaliknya, ketika kita telah memenuhi semuanya, maka kita tidak lagi akan memerlukannya.



Maslow juga mengemukakan tingkatan-tingkatan tersebut dengan istilah **homeostasis**. Homeostasis merupakan prinsip kerja sebagaimana ukuran panas (thermostat): Jikalau terlalu dingin, maka pindahkan saklar ke panas, jika terlalu panas, pindahkan ke dingin atau saklar panasnya dimatikan. Dalam cara kerja yang sama, maka tubuh kita bila kekurangan sesuatu kebutuhan akan mengembangkan perasaan “lapar”

untuk itu. Jika kebutuhan tertentu telah terpenuhi akan berhenti dengan sendirinya.

Maslow memandang semua kebutuhan di atas merupakan kebutuhan akan kelangsungan hidup (*survival needs*). Kata Maslow, cinta kasih dan harga diri merupakan kebutuhan untuk memperhatikan (memelihara) kesehatan. Ia juga menyatakan bahwa kita memiliki dua macam kebutuhan itu bagaikan instink. Oleh karena itu sering keduanya disebut *instinctoid needs*.

Di bawah kondisi tertekan (*stressful conditions*) atau ketika kelangsungan hidup kita terancam, maka kita akan turun ke arah kebutuhan yang lebih rendah. Ketika karier Anda turun, maka kemungkinan besar Anda akan mencari perhatian. Jika keluargamu menjauhimu, kamu akan membutuhkan rasa cinta dan mengabaikan harga diri.

Maslow juga mengemukakan perlunya orang mengembangkan filosofi masa depan (*philosophy of the future*) dimana kita memiliki rancangan kehidupan yang ideal atau dunia yang diangankan dan untuk itu memerlukan informasi-informasi untuk memenuhi kebutuhan akan masa depan tersebut.

Jikalau Anda memiliki masalah yang berat sepanjang perkembangan Anda, misalnya selama masa kanak-kanak tidak merasa aman, atau ditinggal mati keluarga yang dicintai, maka Anda akan mengatur kebutuhan agar hidup menjadi lebih tenang atau lebih santai.

5. Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri (Self-actualization)

Istilah aktualisasi diri dipersamakan oleh Maslow dengan motivasi untuk tumbuh atau *being needs* atau *B-needs* sebagai lawan dari *D-needs*). Pada pandangan awal, kebutuhan ini dipandang yang tertinggi dari kebutuhan manusia. Namun, akhir-akhir ini ada kebutuhan yang lebih tinggi lagi yaitu kebutuhan akan pengetahuan dan kebutuhan akan rasa keindahan.

Kebutuhan untuk aktualisasi diri tidak termasuk ke dalam keseimbangan atau *homeostasis*. Dalam kenyataannya kebutuhan ini kadang lebih kuat dari kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini mencakup keinginan terus-menerus untuk mengaktualisasikan potensi sampai pada batas yang dapat dicapai. Untuk dikatakan sebagai “dirimu” kebutuhan ini harus dipenuhi sampai batas yang paling lengkap. Oleh karena itulah maka kebutuhan ini disebut aktualisasi diri. Artinya, menampilkan keseluruhan pribadinya sampai batas puncak.

Dalam memahami teori kebutuhan secara lengkap, maka perlu diperhatikan bahwa jika Anda ingin benar-benar mampu

mengaktualisasikan diri, maka Anda perlu memenuhi dulu kebutuhan-kebutuhan di bawahnya yang lebih lengkap. Jika Anda lapar, Anda perlu mengambil makanan. Jika Anda tidak aman, maka Anda perlu mendapat pengawasan. Jika Anda merasa terisolasi atau tidak dicintai, maka Anda perlu memuaskan kebutuhan tersebut; Jika Anda merasa rendah diri, maka Anda perlu mempertahankan harga diri atau mengkompensasikannya; Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tak terpenuhi, maka sulit bagi Anda untuk memenuhi kebutuhan tertinggi Anda yakni untuk menampilkan potensi Anda. Dalam berbagai penelitian, ternyata di dunia ini sangat jarang ditemukan orang yang mampu memenuhi kebutuhan tertinginya untuk beraktualisasi diri. Maslow menyebut angka dua persen (2%) saja umat manusia di dunia ini yang mampu menampilkan potensinya secara penuh.

Bagaimanakah orang yang dipandang mencapai aktualisasi diri puncak? Maslow menyebutkan beberapa petunjuk mengenai sifat-sifat manusia yang telah terpenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya dan dalam hidupnya menjadi bahagia, yaitu orang-orang yang mengutamakan:

- Kebenaran, bukannya ketidak jujuran.
- Kebaikan, bukannya kejahatan.
- Kecantikan (pribadi), bukannya kejelekan atau ketidaksopanan.
- Kesatuan dan keutuhan pribadi, bukannya aneka pilihan yang dipaksakan.
- Kesadaran akan perilaku sebagai bagian hidupnya, bukan sebagai mekanisasi dari hidup (upaya mempertahankan diri belaka).
- Keunikan pribadi, bukan keseragaman yang lemah.
- Kesempurnaan dan kemanfaatan, bukan kejeorokan, ketidakajegan, atau ketidakbergunaan.
- Kelengkapan, bukannya ketidaklengkapan.
- Keadilan dan keteraturan, bukan ketidakadilan dan pelanggaran aturan.
- Kesederhanaan, bukan kompleksitas yang tak perlu.
- Merasa kaya, bukan merasa miskin atau lemah.
- Giat berusaha, bukan tegang dalam berusaha.
- Santai, bukan suram atau cemberut, hati tak senang, kerja yang menjemukan.
- Mencukupi keperluan sendiri, bukan ketergantungan.
- Hidup bermakna (*Meaningfulness*), bukannya kesia-siaan.

Tentu saja untuk memiliki sifat di atas tidaklah sederhana. Ketika manusia hidup dalam tekanan ekonomi, tekanan perang, hidup di lingkungan masyarakat miskin, atau cemas karena mengkhawatirkan

BAB X

PERMASALAHAN REMAJA DAN ISU-ISU KESEHATAN

A. GEJALA-GEJALA PERILAKU BERMASALAH

Berikut ini dikemukakan sejumlah perilaku bermasalah remaja yang perlu mendapatkan pelayanan khusus oleh orangtua, guru, dan masyarakat pada umumnya.

1. Kenakalan, kejahatan, dan perkeltahan

- a. Banyak remaja yang melakukan pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran tersebut terdiri atas tidak lengkapnya surat-surat (SIM dan STNK), melanggar rambu-rambu lalu lintas, kurangnya perlengkapan sepeda motor, tidak memakai helm pengaman, berboncengan sepeda motor lebih dari dua orang.
- b. Banyaknya kaum muda berusia antara 10 dan 17 tahun ditangkap sebagai akibat perbuatan perkosaan, perampokan, pembunuhan, atau penodongan.

Untuk mengenali bagaimana perilaku di atas terjadi, dalam bahasan ini akan diuraikan mengenai perilaku agresif remaja. Agresi dan kekerasan biasanya dikaitkan dengan kejahatan, pembunuhan, pemerkosaan, penyerangan, dan perang. Perilaku-perilaku tersebut bisa jadi berskala besar (antar negara, misalnya) dan bisa terjadi pula pada skala kecil (dalam keluarga, antara suami dan isteri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dengan anak lainnya, antar siswa dan guru, antar individu). Oleh karena luasnya cakupan hakekat perilaku agresif, maka dalam kajian ini akan dibahas dan ditentukan hakekat perilaku agresif yang dijadikan sasaran penelitian.

Perilaku agresif telah lama menjadi salah satu kajian psikologi. Hampir semua aliran psikologi membahas hakekat perilaku agresif sesuai dengan orientasi masing-masing. Fromm (2001), misalnya, sebagai pengikut psikoanalisis membahas perilaku agresif dari sudut pandang *instinctive drive*. Perilaku agresif merupakan sesuatu yang bersumber dari dunia dalam atau dari alam ketidaksadaran manusia.

Apakah yang dimaksud dengan perilaku agresif? Salah satu pengertian perilaku agresif dikemukakan oleh Buss (1961:1) yaitu ... *a response that delivers noxious stimuli to another organism*. Agresi merupakan perilaku yang menyebabkan kerugian bagi orang lain. Tekanan dari pengertian tersebut

terletak pada tindakan dan bukan pada akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Pengertian lain mengenai perilaku agresif tidak saja menyatakan tindakan, tetapi juga memperhatikan aspek akibat. Dalam hal ini dikemukakan oleh Geen (1990: 2-3) sebagai berikut:

Agression involves the delivery of noxious stimuli by one party to other organisms or objects, under conditions in which the actor intends to harm the target and the actor expects the noxious stimuli to have their intended effects.

Dibandingkan dengan pengertian dari Buss, pengertian yang kedua dari Geen lebih jelas menyatakan bahwa perilaku itu untuk melukai target dan berharap ada pengaruh dari perbuatan itu terhadap target. Oleh karena itu perilaku agresif tidak saja dilihat dari bentuk perilakunya, melainkan juga dilihat dari aspek tujuan atau maksud dilakukannya suatu perbuatan agresif. Ada beberapa teori yang mengupas bagaimana perilaku agresif terjadi, antara lain teori biologis, teori frustrasi, teori belajar sosial, dan teori kognitif.

Teori biologis. Ada beberapa perspektif yang berbeda mengenai perilaku agresif ditinjau dari faktor biologis. Beberapa perspektif tersebut meliputi teori *instinct* (McDougall, 1908), psikoanalitik Freudian, pendekatan ethologi (Lorenz, 1963 dan Ardrey, 1970), teori sosiobiologis (Wilson, 1978).

Pendekatan ethologi (Lorenz, 1963) memandang agresi sebagai hasil *innate forces* yang merupakan hasil adaptasi secara evolusioner. Ardrey (1970) memperhatikan agresi sebagai penyumbang perkembangan optimal dari individu yang memungkinkan terjadinya kompetisi. Pendekatan ethologi memandang perilaku agresif sebagai *a primary drive manifest in specific patterns of behavior*.

Berkaitan erat dengan pandangan ethologi, para ahli sosiobiologi melihat agresi sebagai mekanisme kompetisi sosial. Perilaku ini timbul di bawah kondisi dimana ada kebutuhan yang bersamaan di antara orang-orang untuk mengakses suatu yang sama. Dengan kata lain, ada dua atau lebih orang/kelompok yang menginginkan hal yang sama, namun tidak mencukupi untuk memuaskan setiap orang yang menginginkan hal tersebut. Dengan kata lain, tindakan agresif merupakan cara yang diambil orang untuk mempertahankan hidup (*survive*).

Secara biologis, faktor yang mendorong timbulnya perilaku agresif berupa hormon dan temperamen. Hormon dalam tubuh, khususnya hormon testosteron (hormon kekelakian), berkaitan dengan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak laki-laki yang berperilaku agresif dan antisosial ditemukan hormon testosteron lebih tinggi pada darah mereka

(Olweus, dalam Durkin, 1995:400). Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa temperamen berhubungan erat dengan perilaku agresif. Anak yang diidentifikasi sebagai bayi yang “sulit” cenderung menjadi anak yang berperilaku agresif di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (Prior, 1992; Bates, Marvinney, Kelly, Dodge, Bennett, & Pettit, 1994). Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif merupakan prediktor yang reliabel bagi agresifitas pada anak-anak usia 8 sampai 11 tahun (Farrington, 1994).

Teori Frustrasi. Berbeda dari pandangan biologis di atas, Dollard, Miller, Mowrer, & Sears, dalam Durkin (1995:402) mengemukakan bahwa perilaku agresif tidak disebabkan oleh faktor *instinct*, tetapi oleh keadaan frustrasi. Frustrasi merupakan kejadian ketika beberapa aktivitas untuk mencapai tujuan terhalang. Beberapa penghalang pencapaian tujuan ada dalam diri individu dan sebagian lainnya ada di luar diri individu.

Apabila pencapain tujuan terhalang akan timbul frustrasi dan selanjutnya dapat menimbulkan perasaan cemas. Apabila keadaan ini terus-menerus terjadi dalam diri individu dapat menimbulkan perasaan harga diri rendah karena terjadi *self-devaluation*. Reaksi atas keadaan tersebut bias dalam bentuk perilaku agresif, perilaku kompromi, dan perilaku melarikan diri.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ternyata anak-anak frustrasi lebih cenderung berperilaku regresif dan kurang konstruktif, termasuk perilaku menyerah (*giving up*). Hanya kadang-kadang saja keadaan frustrasi memunculkan respon perilaku agresif (Berkowitz, 1993). Namun demikian, dalam rumusan yang relatif lemah, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara frustrasi dan agresi. Studi eksperimental terhadap sejumlah anak-anak (Davitz; Mallick & McCandless; Otis & McCandless; dalam Durkin, 1995) dan terhadap orang dewasa (Geen, dalam Durkin, 1995) menunjukkan bahwa respon-respon agresif kadang-kadang meningkat mengikuti frustrasi.

Teori Belajar Sosial. Alih-alih memperhatikan sumber perilaku agresif berupa faktor biologis (*instinct* atau *drive*), para ahli teori belajar sosial memberikan sumbangan yang lebih optimis mengenai kejadian perilaku agresif (Bandura, 1973; Eron, 1994). Dalam pandangan Bandura (1973), misalnya, perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari, bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada di dalam diri manusia (*not innately given*). Oleh karena itu, untuk memahami sumber-sumber perilaku agresif dapat dimulai dengan mempelajari kondisi-kondisi di luar diri individu ketimbang memperhatikan faktor individu itu sendiri. Dalam pandangan teori belajar sosial, perilaku agresif diperoleh manusia melalui belajar perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang lain, yakni melalui observasi dan pengalaman langsung.

A. ARENA-ARENA PENYESUAIAN DIRI REMAJA

Bagaimana remaja menyesuaikan dirinya di lingkungan keluarga, kelompok sosial terdekat dia melibatkan dirinya, sekolah, dan masyarakat secara luas akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Penyesuaian Diri dengan Keluarga

Dalam penyesuaian diri di keluarga ini remaja menselaraskan sikap dan tindakannya dengan pola-pola asuhan orangtua yang berlaku di keluarga tersebut. Adapun pola asuhan orangtua di keluarga menurut Sunarto dan B. Agung Hartono (1994: 191) ada empat jenis yaitu: (1) menerima anak (remaja) dengan baik, (2) menegakkan disiplin yang berlebihan, (3) memanjakan dan melindungi anak (remaja) secara berlebihan, dan (4) menolak keberadaan anak (remaja) di rumah. Dari keempat pola asuhan di atas tampaknya pola asuhan pertama menerima remaja dengan baik yang membawa dampak positif bagi remaja di keluarga yaitu tumbuhnya suasana bimbingan keluarga yang hangat dan aman bagi remaja. Pola ke dua yaitu menegakkan disiplin yang berlebihan dapat menimbulkan sikap jiwa yang tegang, takut berbuat salah. Pola ketiga, memanjakan dan melindungi remaja secara berlebihan dapat menimbulkan anak merasa canggung dan tidak percaya diri. Sedang pola keempat, menolak keberadaan remaja di rumah dapat menimbulkan hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri remaja, misalnya remaja bersikap seklusif terhadap berbagai macam bentuk pergaulan sosial.

Penyesuaian sosial remaja di keluarga pada umumnya tidak selalu berjalan lancar sekalipun orangtua mempergunakan pola asuhan pertama yaitu menerima remaja dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena di dalam masa remaja timbul masa negativisme yang ketiga, yaitu remaja cenderung otoritas orangtua dalam mengarahkan hidupnya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1984: 29). Karena pola asuhan kesatu ini telah terbukti mendatangkan penyesuaian remaja yang baik maka seyogyanya orangtuanya menerapkan pola asuhan ini, lebih-lebih kalau remaja sudah sampai pada akhir masa remaja hendaknya kontrol terhadap jalan hidup remaja mulai dilepas hingga akhirnya anak memperoleh kebebasan sepenuhnya untuk mandiri.

2. Penyesuaian Diri Dengan Kelompok Sebaya

Kelompok sosial terdekat ini adalah pergaulan remaja dengan teman-teman sebayanya. Di dalam kelompok ini remaja berusaha untuk menerima

penerimaan sosial dari warga kelompok. Penolakan dari warga kelompok terhadap remaja yang bersangkutan. Populer dikalangan teman-temannya merupakan suatu kebahagiaan sendiri dalam hidup remaja. Soesilo Windradini mengemukakan 15 faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial terhadap remaja (1995: 17-21) yang akan diringkas berikut ini:

- 1) Kesan pertama yang menawan: jalan ke arah popularitas remaja
- 2) Penampilan yang menarik: sama dengan nomor satu
- 3) Reputasi: Remaja laki-laki bersifat berani dan remaja wanita bersifat feminin
- 4) Partisipasi sosial: apakah remaja aktif di banyak kegiatan sosial remaja ataukah dia berada "dipinggiran"
- 5) Kemampuan bicara: apakah remaja mampu bicara yang dapat difahami dan menarik perhatian dalam pengutaraannya ataukah bicaranya berbelit-belit tak difahami?
- 6) Kesehatan: Apakah dia tampaknya sehat dan energik atau lemah dan sakit-sakitan
- 7) Jauh dekatnya rumah dengan tempat kegiatan kelompok: rumah remaja yang "dekat" lebih untung dari mereka yang rumahnya yang "jauh"
- 8) Lama waktu menjadi anggota kelompok: semakin lama menjadi anggota semakin dianggap orang "beken" di dalam kelompok tersebut
- 9) Sifat kelompok. Pada kelompok kecil cenderung memperhatikan antara warga yang satu dengan warga lainnya. Pada kelompok besar lebih menekankan pada sumbangan apa yang diberikan kepada kelompok secara keseluruhan
- 10) Status sosial ekonomi: apakah seorang remaja sering menyumbang pada kelompok atau apakah ia bakhil?
- 11) *Social skill*: apakah seorang remaja gampang tanggap dan dengan cepat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelompok ataukah ia tak mau tahu dan tidak mau membantu kebutuhan-kebutuhan kelompok?
- 12) Prestasi akademik: apakah remaja termasuk "anak berprestasi" ataukah "anak tak berprestasi"?
- 13) Inteligensi: apakah seorang remaja termasuk anak "pandai" ataukah anak "biasa"
- 14) Menerima norma-norma kelompok: apakah remaja sudah menjiwai semangat kelompok ataukah termasuk yang suka nyentrik?
- 15) Hubungan keluarga: apakah remaja termasuk anak percaya diri ataukah termasuk "anak mama"?

Demikian ke lima belas faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial remaja. Remaja yang memiliki unsur-unsur positif dari kelima belas faktor di atas sudah tentu akan memperoleh penerimaan sosial yang berlebih

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. (1976). *Laporan penelitian reliabilita dan validita tes bastract reasoning sebagai tes inteligensi anak remaja di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Yogyakarta.
- Adjustment disorder*. <http://www.findarticles.com/p/areicles/mi> (Download 7 September 2005)
- Aiken, L. R.(1985). *Psychological testing and assessment*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Anastasi, A. (1964). *Fields of applied psychology*. London: McGraw-Hill.
- Anastasi, A. (1964). *Psychological testing*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Anastasi, A. (1988). *Psychological testing*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Armstrong, T. (1993) *7 kinds of smart: identifying and developing your own intelligences*. New York: Plume Books (Penguin).
- Armstrong, T. (1994) *Multiple intelligences in the classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Amstrong, T, 1999. *Seven Kinds of Smart*: Alih bahasa T. Hermaya (2002). Jakarta: Gramedia
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, L. (1995). *Aggression: Its causes, consequences, and control* (Alih Bahasa: H. W. Susiatni). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Breakwell, G. M. (1998). *Coping with aggressive behaviour* (Alih bahasa: Bernadus Hidayat). Deresan, Yogyakarta: Kanisius
- Bennett, G. K. et al. (1952). *Differential aptitude tests: Manual*. New York: The Psychological Corp.
- Bennett, G. K. et al. (1982). *Differential aptitude tests: Administrator's Hanbook*. New York: The Psychological Corp.
- Brualdi, A.C. 1996. *Mutiple intelligences: Gardner's theory*. Washington DC: ERIC
- Budaya (1980). *Studi hubungan antara tingkat kemampuan dasar pemahaman, penalaran, hitungan dengan prestasi belajar siswa-siswa kelas II SMA Kumala Dewi Wig Factory Yogyakarta* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Buntaran (1972). *Penyelidikan tentang hubungan antara beberapa subtes bakat dengan prestasi kerja bagian rajut dan bagian finishing di PT*

- Kumala Dewi Wig Factory Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Campbell, L; Campbell, B; & Campbell, D. (1996). *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Carnegie Council on Adolescent Development (1995). *Great transitions: Preparing adolescents for a new century*. New York: Carnegie Corporation.
- Cobb, N. J. (1994). *Adolescence: Continuity, change, and diversity*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing.
- Cronbach, L. J. (1984). *Essentials of psychological testing*. New York: Harper & Row Publishers.
- Christison, M.A. dan Kennedy, D. 1999. *Multiple intelligences: Theory in adult ESL*. Washington DC: National Clearinghouse for ESL Literacy Education.
- Gage, N. L. & Berliner, D. C. 1991. *Educational Psychology*. Boston; Houghton Mifflin.
- Daniel, J. A. (2002). Assessing threats and school violence: Implication for counselor. *Journal of Counseling and Development*, 80(2), 215-218.
- Daradjat. Z. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dishion, T. J., Andrews, D. W., Kavanagh, K., & Andrews, D.W. (In press). *Preventive interventions for high-risk youth: The Adolescent Transitions Program*. In B McMahon & R.D. Peters (Eds.), *Childhood Disorders, substance abuse and delinquency: Prevention and Early Intervention Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Djoemadi, D. et al. (1976). *Pengembangan seperangkat tes bakat berganda*. Malang: Proyek Peningkatan/Pengembangan Pendidikan Tinggi IKIP MALANG.
- Djoemadi, D. et al. (1977). *Tes Bakat Berganda: Pedoman Pengadministrasian*. Malang: Kerjasama Bank Evaluasi IKIP MALANG dan BP3K Departemen P & K.
- Dryfoos, J. (1990). *Adolescents at Risk: Prevalence and Prevention*. New York: Oxford University Press
- Ebling, Richard.1997. *Generic reframe for Adjustment problems at adolescence*. or r.ebling@m.cc.utah.edu (Download 7 September 2005)
- Eccles, J. S., Midgley, C., Wigfield, A., Buchanan, C. M., Reuman, D., Flanagan, C. & Mac Iver, D. (1993). Development during adolescence: The impact of stage-environment fit on young adolescents' experiences

- in schools and in families. *Journal of the American Psychologist Association*, 48, 90-101.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton.
- Feisal, J. A. (1997). Pluralisme budaya Indonesia. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1, 16-21.
- Fromm, E. (2001). *The anatomy of human destructiveness* (Diterjemahkan oleh Imam Mutaqin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. (1983) *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1991). *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*. New York: Basic Books
- Gardner, H. (1993) *Multiple intelligences: the theory in practice - a reader*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1993a). *Frames of mind: The theory of multiple intelligence*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1993b). *Multiple intelligence: The theory in practice*. New York: Basic Books. <http://www.ode.state.or.us>
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence*. London: Boombury Publishing Plc.
- Gottfredson, M. (1994). *General theory of adolescent problem behavior. Adolescent Problem*
- Hurlock, Elisabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayah.N dan M. Ramli. 2002. "Kecerdasan Ganda dan Implikasinya Pada Pembelajaran". *Materi Diklat Instruktur IPS dan PMP Nasional*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.
- Lazear, D. G. 1991. *Seven knowing: Teaching for multiple intelligences*. Australia: Hawker Brownlow Education.
- Lerner, R. M. (1995). *America's youth in crisis: Challenges and options for programs and policies*. Thousand Oak, CA: Sage.
- Lerner, R. M., & Galambos, N. L. (Eds.) (1984). *Experiencing adolescents: A sourcebook for parents teachers, and teens*. New York: Teachers College.

- Lewinsohn, P. M., Clarke, G. N., Hops, H., & Andrews, J. (1990). Cognitive-behavioral treatment for depressed adolescents. *Behavior Therapy*, 21, 385-401.
- Monks, FJ, dkk. 1984. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mappiare. A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- McGrath, H. & Noble, T. 1996. *Seven ways at once*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Nightingale, E. O., & Wolverton, L. (1993). Adolescent rolelessness in modern society. *Teachers College*, 94, 472-486.
- Perkins, F. Daniel. 2005. *Adolescence: Developmental Tasks*.
- Petersen, A. C. (1987). The nature of biological-psychological interaction: The sample case of early adolescence. In R. M. Lerner & T. T. Foch (Eds.), *Biological- psychosocial interactions in early adolescence: A life-span perspective* (pp. 35-62). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Rice, K. G., and Myer, A. L. (1994). Preventing depression among young adolescents: preliminary process results of a psycho-educational intervention program. *Journal of Consulting and Development*, 73, 147-152
- Richardson, Stacey & McCabe P. Marita. 2001. Parental divorce during adolescence and adjustment in early adulthood. *Adolescence* <http://www.findarticles.com/p/arecticles/mi> (Download 7 September 2005)
- Singgih D.Gunarsa dan Ny. Singgih D.G. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Soesilo Windradini dan Suwandi, Iksan. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: FIP IKIP MALANG.
- Sunarto dan Hartono, Ny. Agung. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto D. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Surakhmad Winarno. 1980. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemars.
- Suwandi, I, Marthen,P, dan Nur H. 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Scherer, K. R.; Banse, R.; & Wallbott, H. G. (2001). Emotion inferences from vocal expression correlate across languages and cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(1), 76-92.

- Simmons, S & Simmons Jr, J.C. (1997). *Measuring emotional intelligence: The groundbreaking guide to applying the principles of emotional intelligence*. Arlington, Texas: The Summit Publishing Group.
- Simmons, R. G., & Blyth, D. A. (1987). *Moving into adolescence: The impact of pubertal change and school context*. New York: Aldine DeGruyter.
- Sternberg, R. J. (1986). Intelligence, wisdom, and creativity: Three is better than one. *Educational Psychologist*, 2(3), 175-190.
- Sternberg, R. J. (1990). Wisdom and its relations to intelligence and creativity. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development* (pp 142-159). New York: Cambridge University Press.
- Syamsuddin.A. 1997. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vernon, A. & Al-Mabuk, R. H. (1995). *What growing up is all about: A parent's guide to child and adolescent development*. Champaign, IL: Research Press.
- Woolfolk, A.E. 1998. *Educational Psychology*. 7th.ed.Boston: Allyn and Bacon.
- Yusuf, S LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Buku ini merinci perjalanan perkembangan peserta didik sepanjang rentang waktu pendidikan mereka. Dengan cermat, penulis menelusuri dimensi fisik, kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran. Dari awal masa kanak-kanak hingga masa remaja, buku ini menggambarkan bagaimana peserta didik mengalami perubahan dan pertumbuhan.

Penulis tidak hanya menyajikan teori-teori perkembangan utama, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang implikasi praktisnya di dunia pendidikan. Buku ini menggabungkan penelitian terkini dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif, menjadikannya sumber rujukan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pihak yang terlibat dalam pembentukan generasi muda.

Dengan bahasa yang jelas dan ilustrasi kasus yang memperkaya, buku ini mengajak pembaca untuk memahami dinamika kompleks perkembangan peserta didik, memberikan landasan yang kokoh bagi strategi pendidikan yang berdaya tahan. Sinergi antara teori dan praktik membuat buku ini menjadi panduan yang berguna bagi siapa pun yang peduli dengan pertumbuhan holistik peserta didik.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-249-6 (PDF)

